

Konsep Tazkiyah al-Nafs sebagai Dasar Pendidikan Karakter Peserta Didik: *Studi Pemikiran Al-Muhasibi, Ibnu Athaillah, dan Abdul Qadir Al-Jilani*

Afrizal*

Universitas Muhamadiyah
Sumatera Barat, Indonesia
E-mail: afrizalbarulak123@gmail.com

Rusdy AM

Universitas Muhamadiyah
Sumatera Barat, Indonesia

Riki Saputra

Universitas Muhamadiyah
Sumatera Barat, Indonesia

Rina Yulitri

UIN Mahmud Yunus Batusangkar,
Sumatera Barat, Indonesia
E-mail: rinyulitri@uinmybatusangkar.ac.id

Abstract :

This study aims to analyze the concept of tazkiyah al-nafs (purification of the soul) as the foundation of Islamic character education through the thoughts of three influential Sufi figures: al-Muhasibi, Ibnu Ataillah al-Sakandari and Abdul Qadir al-Jilani. This research employs a library research approach with descriptive-comparative analysis, examining the primary works of these figures as well as interpretations by modern scholars. The findings show that tazkiyah al-nafs in the perspective of these three scholars occupies a fundamental position in shaping Muslim morality and personality. Al-Muhasibi emphasizes introspection through muhasabah, Ibnu Ataillah emphasizes transcendental awareness of the Divine Will, while Abdul Qadir al-Jilani highlights the balance between spirituality and social action. Together, their views form a paradigm of character education oriented toward self-purification, self-control, and moral-spiritual empowerment. The implication of this study indicates the need for reorienting modern Islamic education toward a character education model that places tazkiyah al-nafs as its main foundation.

Keywords: *Tazkiyah al-Nafs, Character Education, Sufism, Ibnu 'Atha'illah, Al-Muhasibi, Abdul Qadir al-Jilani*

INTRODUCTION

Pendidikan Islam kontemporer menghadapi tantangan yang serius, yaitu penurunan kualitas moral dan lemahnya aspek spiritual siswa. Berbagai studi menunjukkan bahwa pendidikan modern cenderung lebih fokus pada pencapaian kognitif dan kompetensi akademik, sementara pembinaan hati dan pengendalian diri yang merupakan inti dari kepribadian siswa sering diabaikan. Al-Attas (1980) menekankan bahwa tujuan pendidikan Islam bukan hanya untuk menghasilkan individu yang cerdas, tetapi juga untuk menghasilkan manusia yang baik, yaitu membentuk individu yang beradab dan berkarakter dengan jiwa yang bersih dan stabil. Dalam hal ini, konsep *tazkiyah al-nafs* (penyucian jiwa) dalam tradisi tasawuf memberikan solusi baik secara teoretis maupun praktis untuk pengembangan karakter Islami.

Tazkiyah al-nafs secara konseptual melibatkan proses penyucian hati dari sifat-sifat buruk serta pengembangan sifat-sifat baik yang membawa manusia lebih dekat kepada Allah. Al-Ghazali (1997) menekankan bahwa "*tazkiyat al-nafs hiya asl al-sa'adah*," yang berarti penyucian jiwa adalah fondasi dari kebahagiaan sejati, dan ia melihat pendidikan spiritual sebagai inti dari seluruh usaha

perbaikan moral. Dari sudut pandang psikologis, tasawuf menawarkan metode terapi jiwa melalui muhasabah, mujahadah, dan riyadah al-nafs yang terbukti efektif dalam membentuk disiplin moral dan kestabilan emosional (At-Taftazani, 2010). Pendekatan ini sangat sesuai dengan tuntutan pendidikan modern yang mengharuskan adanya integrasi antara aspek kognitif, afektif, dan spiritual. Oleh karena itu, *tazkiyah* sebagai kerangka teoritis dapat berfungsi sebagai paradigma pendidikan karakter yang lebih komprehensif dan memiliki landasan yang kuat dalam tradisi keilmuan Islam.

Dalam tradisi tasawuf Islam, terdapat tiga tokoh penting yaitu Al-Muhasibi, Ibnu Athaillah as-Sakandari, dan Abdul Qadir al-Jilani yang memberikan sumbangan besar terhadap pengembangan epistemologis *tazkiyah al-nafs*. Al-Muhasibi, melalui karyanya yang berjudul *al-Ria'ayah li Huquq Allah*, menekankan pentingnya muhasabah dan kewaspadaan spiritual, seperti yang ia tuliskan: "*Man 'arafa nafsahu 'arafa Rabbahu*" artinya barang siapa mengenali dirinya, ia mengenali Tuhan-Nya (Al-Muhasibi, 1983).

Ibnu Athaillah (2022) dalam *al-Hikam* memberikan dasar hikmah yang menghubungkan kesadaran ilahi dengan pengendalian ego. Ia menekankan bahwa amal yang dilakukan dengan nafsu tidak akan

meningkatkan derajat seseorang. Di sisi lain Abdul Qadir al-Jilani (2021) menawarkan model tazkiyah yang seimbang antara aspek spiritual dan amal sosial. Dalam Futuh al-Ghaib, ia menyatakan, "*Jadilah engkau bersama Allah tanpa makhluk, dan bersama makhluk tanpa nafsu.*" Pandangan dari ketiga tokoh ini sangat relevan dalam merumuskan pendidikan karakter Islami yang menyeluruh.

Walaupun konsep *tazkiyah al-nafs* telah banyak diteliti, kajian yang menyeluruh yang menggabungkan pemikiran tiga tokoh besar dalam tasawuf secara bersamaan masih jarang dijumpai dalam literatur pendidikan Islam. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep tazkiyah al-nafs berdasarkan pemikiran ketiga tokoh tersebut, mengeksplorasi relevansinya terhadap pendidikan karakter Islami, serta menawarkan kerangka teoretis yang dapat diterapkan dalam konteks pendidikan Islam modern. Melalui analisis komparatif ini, diharapkan dapat muncul kerangka pendidikan karakter yang berbasis tazkiyah yang komprehensif, integratif, dan responsif terhadap tantangan zaman.

METHOD

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi studi kepustakaan (*library research*), yaitu suatu

penelitian yang dilakukan dengan menganalisis sumber-sumber literatur yang relevan, termasuk karya-karya primer dari tokoh-tokoh tasawuf serta kajian sekunder dari para akademisi modern. Prosedur penelitian mencakup pengumpulan literatur, pembacaan secara kritis, pencatatan tematik, analisis makna ajaran *tazkiyah al-nafs*, dan sintesis komparatif antara pemikiran ketiga tokoh tersebut. Zed (2008) menyatakan bahwa penelitian pustaka adalah proses pengolahan berbagai informasi tertulis untuk menghasilkan analisis ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan.

Metode ini dipilih karena penelitian ini berfokus pada gagasan, konsep spiritual, dan teks klasik yang hanya dapat dianalisis melalui studi dokumen dan literatur yang autentik. Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik deskriptif-komparatif, yaitu dengan mendeskripsikan pemikiran masing-masing tokoh dan kemudian membandingkannya untuk menemukan kesamaan, perbedaan, serta relevansi konseptual dalam konteks pendidikan karakter Islami. Moleong (2019) menekankan bahwa analisis deskriptif dalam penelitian kualitatif bertujuan untuk "menghasilkan uraian mendalam mengenai situasi atau proses yang diteliti berdasarkan data yang ada." Metode komparatif digunakan untuk melihat bagaimana setiap tokoh mengembangkan

konsep tazkiyah al-nafs melalui berbagai corak spiritualitas, kemudian mensintesiskannya menjadi kerangka teoretis yang komprehensif. Dengan pendekatan ini, penelitian dapat mengungkap pemikiran sufistik secara sistematis dan relevan dengan kebutuhan pendidikan Islam di era modern.

RESULT AND DISCUSSION

3.1 Konsep Tazkiyah al-Nafs Menurut Al-Muhasibi

Al-Muhasibi dikenal sebagai pelopor dalam disiplin penyucian jiwa melalui pendekatan muhasabah (introspeksi) dan muraqabah (kesadaran akan pengawasan Allah). Dalam karyanya, *al-Ria'ayah li Huquq Allah*, Al-Muhasibi menekankan bahwa penyucian jiwa dimulai dari pengenalan diri. Dia menegaskan bahwa barang siapa yang mengenali dirinya, ia akan mengetahui Tuhan dan barang siapa yang meremehkan dosa kecil, ia telah membuka jalan bagi dosa besar. (Al-Muhasibi, 1983). Pendekatan sistematis yang ia gunakan membuat al-Muhasibi dijuluki oleh al-Qusyairi sebagai "*Imam al-nafs wa 'alim al-qulub*" (pimpinan jiwa dan ilmuwan hati), yang merupakan pengakuan atas kontribusinya dalam membangun dasar tazkiyah yang berfokus pada evaluasi moral dan kontrol diri (Al-Qusyairi, 2023).

Konsep *tazkiyah al-nafs* menurut al-Muhasibi menekankan pentingnya keseimbangan antara tindakan lahiriah dan keikhlasan batin, serta kewaspadaan terhadap dorongan nafsu. Margaret Smith (1973) mengemukakan bahwa al-Muhasibi adalah sosok yang merumuskan kerangka psikologi spiritual Islam melalui analisis mendalam mengenai karakter manusia.

Oleh karena itu, pemikiran tazkiyah al-Muhasibi sangat relevan untuk pendidikan karakter masa kini, karena mengajarkan nilai-nilai kedisiplinan moral, kejujuran batin, dan refleksi spiritual yang sejalan dengan prinsip pembelajaran mandiri dalam psikologi modern. Pendekatan ini dapat menjadi dasar dalam membentuk karakter Islami yang menyentuh aspek terdalam dari jiwa para peserta didik.

3.2 Konsep Tazkiyah al-Nafs Menurut Ibnu Athaillah as-Sakandari

Ibnu Athaillah as-Sakandari adalah sosok utama dalam tradisi Syadziliyah yang mengintegrasikan antara aspek syariat dan hakikat dalam proses penyucian jiwa. Dalam karya besarnya, *al-Hikam*, ia menekankan bahwa esensi tazkiyah terletak pada pengendalian diri dan penyerahan total kepada Allah. Selain itu, aspek penting lainnya dari tazkiyah dalam pemikiran Ibnu Athaillah adalah penekanan pada keikhlasan serta

kesadaran batin atau ma'rifah. (Ibnu 'Athaillah, 2002).

Dengan demikian, menurut Ibnu Athaillah, tazkiyah merupakan suatu proses spiritual yang mengarahkan seorang hamba untuk melepaskan ketergantungan pada nafsu dan beralih kepada ketergantungan sepenuhnya kepada Allah (tawakkul). Pandangan ini menegaskan bahwa pembersihan jiwa tidak diukur dari seberapa banyak ibadah lahiriah yang dilakukan, melainkan dari kualitas batin yang menyertainya. Schimmel (1975) menilai bahwa ajaran Ibnu Athaillah menawarkan sintesis etika tasawuf yang menyeimbangkan refleksi batin dan keterlibatan sosial. Sementara Chittick (2000) menyebut pemikirannya sebagai puncak sufisme moral yang menempatkan kesadaran hati sebagai inti dari transformasi spiritual. Oleh karena itu, tazkiyah menurut Ibnu Athaillah bukan hanya merupakan proses individu, tetapi juga berperan dalam pembentukan karakter yang mempengaruhi perilaku sosial seorang Muslim.

Pemikiran Ibnu Athaillah sangat relevan untuk pendidikan karakter Islami modern karena ia menekankan pentingnya penyucian jiwa yang harus tercermin dalam stabilitas akhlak dan perilaku etis. Fokusnya pada tawakkul, zuhud, ridha, dan ma'rifah membentuk kerangka etika spiritual yang dapat membimbing siswa untuk tidak hanya cerdas

secara intelektual, tetapi juga berkembang secara emosional dan spiritual. Dengan orientasi tersebut, tazkiyah menurut Ibnu Athaillah dapat dijadikan dasar pedagogis dalam membentuk pribadi muslim yang berakhlek, rendah hati, dan memiliki kesadaran yang sangat kuat.

3.3 Konsep Tazkiyah al-Nafs Menurut Abdul Qadir Al-Jilani

Abdul Qadir al-Jilani merupakan salah satu tokoh utama dalam tasawuf Sunni yang menekankan pentingnya penyucian jiwa melalui perpaduan antara ketataan terhadap syariat, praktik spiritual, dan amal sosial. Dalam karyanya, *Futuh al-Ghaib*, ia menekankan bahwa esensi dari tazkiyah adalah membebaskan diri dari pengaruh ego dan menyerahkan diri sepenuhnya kepada Allah. Ia menyatakan: "Jadilah engkau bersama Allah tanpa makhluk, dan bersama makhluk tanpa nafsu" (Al-Jilani, 2001).

Pernyataan ini mengungkapkan dua aspek utama dalam penyucian jiwa menurut al-Jilani yaitu orientasi batin yang mendalam kepada Allah dan pengendalian hawa nafsu dalam interaksi sosial. Menurutnya, tazkiyah bukan hanya proses pribadi, melainkan transformasi spiritual yang tercermin melalui akhlak yang mulia di tengah masyarakat.

Dalam karyanya, *al-Ghunya li Thalib Thariq al-Haqq*, al-Jilani (1999) menekankan

bahwa penyucian hati harus diwujudkan melalui tindakan nyata dan pelayanan kepada masyarakat. Ia menyatakan, "*Iman seseorang tidak akan sempurna hingga ia dapat memberikan manfaat bagi orang lain.*" Pendekatan ini membedakannya dari beberapa sufi yang cenderung menjauh dari kehidupan sosial. Schimmel (1975) menyebut al-Jilani sebagai sufi yang menggabungkan kontemplasi batin dengan reformasi sosial, sementara Nasr (1987) melihatnya sebagai perwujudan tasawuf ortodoks yang mengintegrasikan dimensi teosentris dan humanistik dalam Islam.

Dengan demikian, gagasan tazkiyah al-Jilani menekankan bahwa kemurnian spiritual tidak dapat dipisahkan dari kontribusi nyata kepada orang lain. Pemikiran al-Jilani sangat relevan untuk pendidikan karakter Islami karena ia mengajarkan bahwa tazkiyah harus menghasilkan sikap keberanian moral, kejujuran, kesederhanaan, dan keteguhan dalam berbuat baik. Konsep ini memberikan dasar etis bahwa jiwa yang bersih adalah jiwa yang aktif berperan dalam memajukan kebaikan sosial. Dengan orientasi yang seimbang antara dimensi spiritual dan sosial, tazkiyah menurut al-Jilani dapat dijadikan sebagai model dalam pembentukan karakter peserta didik yang tidak hanya memiliki kedalaman spiritual, tetapi juga komitmen yang kuat terhadap kesejahteraan masyarakat.

3.4 Analisis Komparatif Ketiga Tokoh Tasawuf

Secara komparatif, ketiga tokoh tasawuf memiliki kesamaan dalam menegaskan bahwa *tazkiyah al-nafs* adalah dasar utama dalam pembentukan kepribadian seorang Muslim, meskipun masing-masing menawarkan pendekatan yang berbeda. Al-Muhasibi menyoroti dimensi *psikologis-introspektif* melalui muhasabah dan muraqabah. Pendekatan ini menekankan penyucian hati sebagai proses internal yang berfokus pada disiplin moral, kewaspadaan diri, dan pengendalian terhadap dorongan nafsu. Sementara itu, Ibnu Athaillah menawarkan pendekatan transcendental yang menekankan kesadaran akan kehendak Ilahi, ketulusan niat, dan pembebasan diri dari ketergantungan pada hal-hal duniawi. Dalam karyanya al-Hikam, ia menegaskan bahwa amalan lahir tanpa keikhlasan ibarat jasad tanpa ruh, sehingga tazkiyah dipahami sebagai penyempurnaan batin yang berorientasi pada ma'rifah dan tawakkul.

Berbeda dengan dua tokoh sebelumnya, Abdul Qadir al-Jilani mengembangkan tazkiyah yang berfokus pada keseimbangan antara spiritualitas dan tanggung jawab sosial. Ia menekankan bahwa penyucian jiwa memerlukan kedekatan transcendental serta kematangan akhlak sosial. Sementara Al-

Muhasibi lebih menekankan pada disiplin diri dan Ibnu Athaillah pada pengembangan kesadaran ruhani, al-Jilani lebih mengedepankan manifestasi tazkiyah melalui amal kebaikan dan pelayanan kepada masyarakat. Dengan demikian, ketiga tokoh ini menunjukkan kesinambungan dalam paradigma: dari internalisasi moral (al-Muhasibi), pendalaman spiritual (Ibnu Athaillah), hingga aktualisasi sosial (al-Jilani).

Dari sudut pandang pendidikan karakter Islami, penggabungan ketiga pendekatan tersebut menciptakan kerangka konseptual yang menyeluruh. Al-Muhasibi memperkenalkan metodologi pengendalian diri melalui muhasabah yang sangat relevan untuk membentuk disiplin moral pada peserta didik. Ibnu Athaillah memberikan dasar transendental yang menekankan pentingnya niat dan keikhlasan sebagai inti dari karakter spiritual. Di sisi lain Abdul Qadir al-Jilani menambahkan dimensi praktik yang berfokus pada pengembangan kematangan sosial dan akhlak yang aplikatif. Dengan demikian, sintesis dari ketiga tokoh ini menghasilkan model pendidikan karakter yang komprehensif internal (kesadaran diri), transendental (hubungan dengan Allah), dan sosial (tanggung jawab terhadap masyarakat) yang sangat dibutuhkan untuk menghadapi krisis moral dan spiritual dalam pendidikan Islam saat ini.

CONLUSSION

Studi mengenai konsep tazkiyah al-nafs dalam pemikiran Al-Muhasibi, Ibnu Athaillah as-Sakandari, dan Abdul Qadir al-Jilani menunjukkan bahwa penyucian jiwa adalah esensi dari pembentukan karakter dalam tradisi spiritual Islam. Ketiga tokoh ini secara konsisten menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan tidak hanya diukur dari pencapaian kognitif, tetapi juga dari kemampuan siswa dalam mengendalikan nafsu, membersihkan hati, dan mengembangkan kesadaran spiritual. Al-Muhasibi mengajarkan pentingnya muhasabah dan pengendalian diri, Ibnu Athaillah menekankan keikhlasan, tawakkul, dan kesadaran akan Tuhan, sedangkan al-Jilani menyoroti pentingnya keseimbangan antara spiritualitas dan tanggung jawab sosial. Ketiganya memberikan kontribusi yang signifikan terhadap konstruksi teoritis tazkiyah sebagai dasar etika dan akhlak dalam kehidupan seorang Muslim.

Melalui analisis perbandingan, dapat dilihat bahwa konsep tazkiyah al-nafs memiliki dimensi internal, transendental, dan sosial yang saling melengkapi. Al-Muhasibi mengembangkan kerangka *psikologis-introspektif* yang dapat menjadi dasar untuk membentuk disiplin moral, Ibnu Athaillah memperkuat aspek spiritual melalui pendidikan hati yang mendalam dan al-Jilani menekankan

orientasi tazkiyah pada amal kebajikan yang nyata dan bermanfaat bagi masyarakat. Pengintegrasian ketiga dimensi ini menghasilkan model pendidikan karakter Islami yang komprehensif, yaitu pendidikan yang menyentuh aspek kesadaran diri, kesadaran kepada Allah, dan komitmen sosial.

Dengan demikian, konsep *tazkiyah al-nafs* yang diusung oleh ketiga tokoh sufi tersebut dapat dijadikan landasan filosofis dan pedagogis dalam pengembangan pendidikan karakter di madrasah serta lembaga pendidikan Islam modern. Penerapan nilai-nilai tazkiyah seperti muhasabah, keikhlasan, tawakkul, tanggung jawab, dan pelayanan sosial dapat menjadi strategi yang efektif untuk membentuk siswa yang unggul dalam bidang akademik dan matang secara spiritual, berakhlak baik, dan memiliki kesadaran sosial yang tinggi. Artikel ini merekomendasikan pentingnya integrasi ajaran tazkiyah ke dalam kurikulum pendidikan Islam untuk memperkuat karakter generasi muda yang beradab dan berkepribadian mulia.

REFERENCES

- Al-Attas, S. M. N. (1980). *The concept of Islamic education*. International Institute of Islamic Thought and Civilization.
- Al-Ghazali. (1997). *Ihya' Ulum al-Din*. Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Al-Jilani, A. Q. (n.d.). *Al-Ghunyah li Talib Tariq al-Haqq*. Dar al-Fikr.
- Al-Jilani, A. Q. (n.d.). *Futuh al-Ghaib*. Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah
- Al-Qusyairi, Abu al-Qasim. (2003). *al-Risalah al-Qusyairiyah*. Kairo: Dar al Ma'arif.
- Al-Muhasibi, H. (n.d.). *Al-Ri'ayah li Huquq Allah*. Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- At-Taftazani, A. (2010). *Tasawuf: Dari Sufisme Klasik ke Neo-Sufisme*. Pustaka Setia.
- Chittick, W. C. (1989). *Sufism: A short introduction*. Oneworld.
- Chittick, W. C. (2000). *The heart of Islamic philosophy*. Oxford University Press.
- Ibnu 'Athaillah al-Sakandary. (2002). *al-Hikam al-'Atā'iyyah*. Kairo: Dar al-Ma'arif.
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). Remaja Rosdakarya.
- Nasr, S. H. (1987). *Knowledge and the sacred*. SUNY Press.
- Rahman, F. (1982). *Islam and modernity: Transformation of an intellectual tradition*. University of Chicago Press.
- Schimmel, A. (1975). *Mystical dimensions of Islam*. University of North Carolina Press.
- Smith, M. (1973). *An introduction to the history of mysticism in Islam*. SMC Press.
- Zed, M. (2008). *Metode penelitian kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia.